

Moderasi Beragama dalam Sistem Pembelajaran Dayah Salafiyah di Aceh

^{1*}Lismijar, ²Imam Azhari,

^{1,2}STAI Tgk Chik Pante Kulu Banda Aceh

Jalan Teuku Nyak Arief Darussalam Banda Aceh

E-mail: ^{1*}lismijar.aceh@gmail.com, ²sOfIadindaazani@gmail.com

Diterima:

06 Juli 2024

Disetujui:

06 Agustus 2024

Diterbitkan:

09 Agustus 2024

*Corresponding Author

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk moderasi beragama dan penguatannya yang terdapat dalam sistem pengajaran Dayah Salafiyah di Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber datanya adalah dewan guru dan santri Dayah Salafiyah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) teknik observasi-partisipan; (2) teknik wawancara mendalam (*deep interview*); (3) teknik dokumentasi. Teknik analisis dan pengolahan data dilakukan cara reduksi data, display data dan verifikasi data. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk moderasi beragama yang terdapat dalam sistem pembelajaran Dayah Salafiyah di Aceh yaitu toleransi, egaliter atau persamaan, musyawarah, sikap sopan santun dan saling tolong menolong. Sedangkan penguatan moderasi beragama dalam sistem pengajaran Dayah Salafiyah di Aceh dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning dan pembiasaan di Dayah Salafiyah.

Kata Kunci: pendidikan, pembiasaan, bentuk

Abstract— *This research aims to determine the forms of religious moderation and its strengthening contained in the Dayah Salafiyah teaching system in Aceh. This research uses qualitative methods. The data source is the Dayah Salafiyah teacher and student council. Data collection techniques in this research are (1) participant-observation technique; (2) in-depth interview technique (deep interview); and (3) documentation techniques. Data analysis and processing techniques are carried out using data reduction, data display, and data verification. The results of this research show that the forms of religious moderation contained in the Dayah Salafiyah learning system in Aceh are tolerance, egalitarianism or equality, deliberation, politeness, and mutual assistance. Meanwhile, strengthening religious moderation in the Dayah Salafiyah teaching system in Aceh is carried out through learning the yellow book and habituation in Dayah Salafiyah.*

Keywords: education, habituation, form

I. PENDAHULUAN

Moderasi beragama sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam keberagaman. Kemajemukan masyarakat Indonesia tentunya menjadi suatu yang positif bila bersikap adaptif, inklusif dan toleran satu sama lainnya, karena sikap yang demikian dapat melahirkan suatu kekuatan sosial yang saling bersinergi dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat [1]. Kemajemukan juga dapat menjadi malapetaka bagi bangsa, bila tidak arif dan bijak dalam menyikapinya. Dalam hal ini, Agus Akhmadi menyebutkan bahwa dalam konteks kekinian benturan antar etnik masih sering terjadi dalam komunikasi horizontal antar sesama masyarakat pada berbagai daerah di Indonesia, mulai dari sekedar hanya prasangka antar kelompok hingga terjadinya konflik terbuka antar suku yang dapat menyebabkan terjadinya korban jiwa. Atas dasar ini, moderasi beragama merupakan keniscayaan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, dan harus dibina pada segenap anak bangsa di semua wilayah nusantara termasuk bagi kalangan santri dayah di Aceh.

Dayah salafiyah di Aceh sebagai lembaga dan tempat generasi muda (santri) menimba ilmu agama, memiliki peran strategis dalam membimbing dan mengarahkan generasi muda untuk memahami agama Islam secara benar sehingga tidak terjerumus pada paham yang ekstrem. Lembaga pendidikan dayah di Aceh, juga sering menjadi corong syiar Islam yang sekaligus sebagai pusat pengembangan nilai-nilai luhur Islam di nusantara sejak sebelum kemerdekaan hingga masa sekarang. Pendidikan dayah salafiyah pada umumnya mengajarkan nilai-nilai *washathiyah* dan tidak mengakomodir pemahaman radikal yang dapat memunculkan gerakan teorisme. Kesadaran tentang pentingnya moderasi beragama sangat penting dimiliki oleh santri Aceh saat ini, karena Aceh merupakan salah satu provinsi yang letaknya berada diujung pulau Sumatera dan masyarakatnya terdiri dari berbagai etnis, suku dan agama. Dalam hal ini, Karim memberikan penekanan bahwa keragaman etnis, budaya dan agama akan terganggu bila paham radikalisme terus dibiarkan tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Indonesia yang beragam etnis dan agama [2]. Oleh karena itu, pemahaman moderasi beragama mutlak diperlukan dan menjadi penting bagi santri, karena santri merupakan kaum terdidik yang menjadi penerus generasi bangsa masa depan.

Menurut Abdul Harim dayah tradisional telah banyak memberikan kontribusi nyata dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta menghasilkan kelompok intelektual yang bergitu berpengaruh di tengah-tengah masyarakat. Sistem pembelajaran di dayah di pandang oleh Raharjo mampu membentuk jiwa peserta didik yang belum tentu dapat dibentuk oleh sistem pendidikan lain yaitu jiwa persaudaraan, persatuan, keikhlasan, keserhanaan, kemandirian dan pluralitas [3]

Keberhasilan sistem pembelajaran dayah tersebut berimplikasi pada terciptanya suatu keadaan yang harmonis di lingkungan dayah dan masyarakat, karena lembaga pendidikan dayah berdiri di tengah masyarakat [4].

Penelitian tentang moderasi beragama dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah di Aceh menarik untuk diteliti, karena memiliki peran strategis dalam membimbing dan mengarahkan generasi muda untuk memahami agama Islam secara benar sehingga tidak terjerumus pada paham yang ekstrem. Namun demikian terkait moderasi beragama di dayah, Billah mengemukakan bahwa langkah utama yang perlu dilakukan lembaga pendidikan dayah yaitu dengan memperkuat konstruksi dan narasi moderasi beragama untuk menyiapkan santri yang memiliki wawasan moderat serta mampu bertoleransi terhadap perbedaan pemahaman keagamaan dan bahkan dengan pemeluk agama lain yang berada di sekitarnya [5].

Pembelajaran di dayah salafiyah berlangsung di kelas dan juga terjadi dalam kehidupan keseharian santri di lingkungan dayah. Hasil survey awal peneliti menunjukkan bahwa dalam sistem pengajaran di dayah salafiyah di Aceh, penguatan moderasi beragama tidak dilakukan melalui proses perencanaan sebagaimana di lembaga pendidikan formal. Penguatan moderasi beragama di dayah salafiyah dilakukan saat proses pengajaran kitab kuning berlangsung di kelas, di mana *teungku* dayah sering menjelaskan tentang pentingnya sikap saling menghargai dalam perbedaan, tidak saling bermusuhan walau berbeda suku dan agama, saling tolong menolong dan juga menjaga sopan santun. Selain itu, bentuk moderasi beragama di lembaga dayah juga terlihat dalam aktivitas keseharian santri pada lingkungan dayah di luar jam pengajian kitab kuning. Seperti misalnya dalam kegiatan *muhadharah* atau latihan pidato, *muzakarah*, membaca dalail khairat bersama, gotong royong bersama. Dalam kegiatan seperti ini semua santri diwajibkan tanpa dibedakan status sosialnya dan asal etnis, kegiatan ini membentuk sikap kerja sama, tolong menolong, saling menghargai dan egaliter pada santri. Fenomena ini menunjukkan bahwa lingkungan dayah salafiyah terdapat kekhasan tersendiri dalam merawat dan mengelola keberagaman yang ada. Namun demikian yang menjadi tantangan bagi lembaga dayah salafiyah di Aceh sekarang yaitu adanya paradigma yang menganggap sistem pembelajaran di dayah terlalu kaku dalam memahami agama. Dalam hal ini Musthafa Rahman mengungkapkan bahwa dasar munculnya kritikan terhadap sistem pengajaran dayah yaitu karena materi pembelajaran dayah yang bernada tunggal dan sesuai dengan pluralitas [6], Akibatnya, santri sering diasumsikan masih kurang memahami secara tepat tentang makna moderasi beragama yang sebenarnya. Atas dasar inilah penelitian ini dilakukan untuk menemukan bagaimana penguatan bentuk-bentuk moderasi beragama pada dayah salafiyah di Aceh. Penguatan moderasi beragama dalam sistem

dayah tentunya memberikan kontribusi yang sangat penting dalam merawat keberagaman bangsa Indonesia saat ini. Berdasarkan pertimbangan tersebut diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi untuk menemukan rumusan moderasi beragama dalam sistem pengajaran dayah salafiyah di Aceh. Kajian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk moderasi beragama yang terdapat dalam sistem pengajaran dan bagaimana penguatan moderasi beragama santri dalam sistem pengajaran Dayah Salafiyah di Aceh

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan gambaran tentang moderasi beragama dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah di Aceh. Penelitian kualitatif ini melibatkan peneliti sebagai instrumen kunci yang terjun langsung ke lapangan untuk mengamati kondisi alamiah yang sebenarnya. Tahapan dalam kegiatan penelitian ini adalah mengikuti langkah-langkah sistematis untuk memastikan hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan dengan cara 1). Identifikasi Masalah dan Tujuan Penelitian, 2). Kajian Literatur, 3). Perumusan Pertanyaan Penelitian, 4). Pengumpulan Data, 5). Analisis Data dan 6). Penarikan Kesimpulan. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah [7].

Sumber data penelitian mencakup guru dan santri dayah salafiyah. Selain itu, peneliti juga menggunakan data sekunder dari artikel, buku, dan dokumen terkait dengan moderasi beragama dalam sistem pembelajaran dayah salafiyah di Aceh. Teknik pengumpulan data melibatkan 1). Observasi, mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung perilaku atau kejadian dalam setting alami. 2). Wawancara, mengumpulkan data melalui percakapan langsung antara peneliti dan responden, bisa dilakukan secara tatap muka, telepon, atau *video call* dan 3). Dokumentasi, mengumpulkan data dari dokumen tertulis seperti laporan, arsip, kebijakan, atau catatan administrasi. Sedangkan analisis data mengikuti tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

TABEL 1. BENTUK DAN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA PADA SISTEM PENGAJARAN DAYAH SALAFIYAH DI ACEH

No	Topik	Hasil Moderasi Beragama
1	Bentuk-bentuk moderasi beragama	Toleransi Egaliter atau persamaan, Musyawarah, Sikap sopan santun Saling tolong menolong.
2	Penguatan moderasi beragama santri	Pembelajaran kitab kuning Pembiasaan di Dayah Salafiyah.

Tinjauan Moderasi Beragama

Menurut Afrizal dan Mukhlis mengungkapkan bahwa moderasi bergama bagi orang Islam merupakan suatu tuntutan agar muslim mampu secara bijaksana menyikapi berbagai perbedaan dari setiap agama maupun aliran yang berbeda [8]. Sedangkan menurut Nisa menjelaskan bahwa moderasi menjadi suatu identitas dan bahkan menjadi esensi dari ajaran Islam yang merupakan manifestasi dari ajaran Islam yang membawa rahmat bagi semesta alam. Seorang muslim yang memiliki sikap moderat berarti tidak fanatik dan ekstrem dalam beragama, apalagi sampai pada tahap menuduh sesat dan mengkafirkan sesama Islam yang masih dalam satu keyakinan yang sama. Sikap fanatik buta dapat menyebabkan terjadinya pertentangan keagamaan dan dapat menimbulkan perpecahan bagi sesama anak bangsa. Moderasi beragama dalam konteks Indonesia merupakan suatu strategi dalam menjaga keutuhan bangsa dan merawat keindonesiaan [9]. Adapun bentuk dan ciri-ciri wasathiyah yaitu memilih jalan tengah, berkeseimbangan, lurus dan tegas, toleransi, egaliter, musyawarah, reformasi, mendahulukan yang prioritas serta dinamis dan inovatif [10].

Penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa hal yang di antaranya melalui internalisasi nilai-nilai esensi ajaran agama, meneguhkan sikap toleransi, memperkokoh atau memperkuat komitmen berbangsa dan bernegara, meneguhkan sikap toleransi dalam perbedaan dan menjauhi semua bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama [11]. Berdasarkan paparan tersebut, dapat dipahami bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang pemeluk agama yang selalu selalu berada dalam posisi di tengah tengah, selalu bersikap dan berperilaku adil, tidak ekstrem dalam mengamalkan ajaran agama, dan mampu

menyikapi setiap perbedaan dengan bijaksana tanpa mengurangi kualitas agama yang dianutnya guna merawat kerukunan serta menjaga kedamaian umat beragama.

Sistem Pembelajaran Dayah Salafiyah di Aceh

Sistem pembelajaran di dayah salafiyah berlangsung di dalam kelas dan juga terjadi di lingkungan dayah. Sistem pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas yaitu *teungku* membacakan kitab dan kemudian memberikan penjelasan tentang makna dan maksudnya, sedangkan santri memperhatikan dan menyimak dengan penuh konsentrasi bacaan kitab tersebut [12]. Pengajaran di Dayah Salafiyah di Aceh sistem ini sering di sebut dengan istilah *surah kitab*, di mana santri duduk melingkar di atas *balee beut* (kelas), sedangkan guru membaca kitab dan kemudian memberikan penjelasannya pada santri. Dalam prakteknya, guru juga menunjuk dan menyuruh salah seorang santri untuk membaca kitab, sedangkan santri yang lain menyimaknya. apabila terjadi kesalahan santri membaca kitabnya, guru membenarkan bacaan santri. Kebanyakan guru di pesantren tradisional atau dayah salafiyah mengajar seperti mereka diajarkan oleh gurunya yaitu lebih dominan guru berbicara dari pada santri, karena para guru berbicara 60 % hingga 90 % dalam interaksi verbal di kelas pada pesantren tradisional [13].

Pengajian kitab kuning menjadi ciri khas utama sistem pembelajaran di dayah salafiyah. Kitab-kitab yang diajarkan di Dayah Salafiyah merupakan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama besar dan ternama dalam sejarah Islam. Kitab kuning tersebut juga sering disebut dengan istilah "*kitab gundul*" karena bentuk-bentuk hurufnya kadang tanpa disertakan sandangan (*syakl*). Sistem pembelajaran di dayah salafiyah juga berlangsung di luar kelas atau di lingkungan Dayah Salafiyah. Aktivitas di lingkungan Dayah Salafiyah, santri di luar jam pengajian yaitu seperti "*Muzakarah*" yang dipimpin oleh satu atau beberapa orang *teungku* yang bertindak sebagai hakim. Kegiatan muzakarah diadakan anta sesama santri untuk membahas masalah tertentu. Dalam kegiatan ini santri biasanya dibagikan dalam beberapa kelompok sesuai dengan topik masalah yang akan di bahas, ada kelompok santri sebagai penentang yang disebut kelompok *munfi* dan ada juga kelompok yang mempertahankan atau disebut kelompok *muthbid*. Tujuan dilakukannya sistem ini yaitu untuk mendidik santri yang kreatif dan kritis dalam memahami suatu masalah keagamaan [12]. Selain itu, ada kegiatan *muhadharah* atau latihan berpidato dan membaca kitab dalail khairat yang sudah menjadi aktivitas santri di Dayah Salafiyah. Sistem pengajaran Dayah Salafiyah, juga terdapat kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang tidak tertulis dan tidak melalui proses perencanaan, tetapi keberadaannya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Kurikulum ini di dayah terjadi melalui pembiasaan santri dengan berbagai aktivitas dan aturan

tertentu yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dan sudah menjadi tradisi kearifan lokal di Dayah Salafiyah.

Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama dalam Sistem Pengajaran Dayah Salafiyah di Aceh

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa bentuk moderasi beragama dalam sistem pengajaran dayah salafiyah di Aceh yaitu sebagai berikut:

Toleransi

Toleransi merupakan suatu sikap menghormati orang lain dalam semua perbedaan yang ada, baik agama, budaya suku, pemikiran dan kepercayaan. Oleh karena itu, sikap toleransi sangat penting diterapkan dalam kehidupan sosial yang majemuk agar terciptanya kehidupan yang damai dan saling menghargai satu sama lain [14]. Sikap toleransi merupakan suatu kesadaran tentang bagaimana seseorang memosisikan diri dalam menghadapi perbedaan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa para santri di Dayah Salafiyah di Aceh berasal dari berbagai etnis yang berbeda. Namun perbedaan tersebut tidak menghalangi para santri saling berinteraksi di dayah. Perbedaan etnis dan latar belakang daerah tidak menjadikan santri saling bermusuhan dan saling ejek satu sama lain, tetapi justru saling menghormati satu sama lain dengan kesadaran bahwa perbedaan adalah suatu keniscayaan.

Menurut *teungku dayah* bahwa pemikiran moderat itu memang penting agar tidak menjadi ekstrem dalam beragama, karena itu di dayah tidak pernah diajarkan kekerasan dan di dayah juga tidak pernah terjadinya tawuran sesama santri. Dayah Salafiyah mengajarkan tentang akhlak terhadap Allah, adab terhadap sesama makhluk, adab terhadap guru dan juga orang tua yang terdapat dalam kitab Syarah *murāqy al 'ubūdiyah*, karangan Muhammad Nawāwy al-Jawy. Jadi di dayah santri selalu diajarkan untuk menjadi orang baik dan mampu berbuat baik terhadap orang lain. Menurut Santri dayah terkait dengan moderasi beragama yang dipahami yaitu tidak terlalu ekstrem dalam beragama yang dengan ekstrem itu menyebabkan seseorang terkadang dengan mudah menyesatkan atau membid'ahkan amalan orang lain, di mana hal demikian dapat menyebabkan hilangnya saling menghargai antar sesama terutama sesama umat Islam. Oleh karena itu di dayah tidak diajarkan paham yang ekstrem tetapi tetap dianjurkan untuk saling menghormati dalam perbedaan, bahkan sesama santri di dayahpun terkadang ada perbedaan pendapat dalam hal-hal tertentu, tetapi masih tetap saling menghormati dan tidak sampai terjadi permusuhan. Walaupun di dayah tidak diajarkan secara khusus tentang moderasi beragama, tetapi di dayah ada diajarkan tentang akhlakul karimah seperti pembahasan yang terdapat dalam kitab *Taisīru al-akhlāq*, karangan *Hāfīdh Hasan al-Mas'udy*, yang mana dalam kitab ini kita mendapatkan ilmu tentang bagaimana akhlak dalam persahabatan, tentang jujur dan amanah,

memelihara diri, kharismatik (*muruah*), bijaksana, tidak cepat marah, pemurah, rendah hati, berjiwa besar dan lain sebagainya. Dengan adanya materi seperti ini tentu para santri sangat memahami bagaimana seharusnya seorang muslim itu berperilaku terutama dalam hal menghargai orang lain.

Bentuk sikap toleransi antar etnis santri di dayah salafiyah terlihat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sudah menjadi tradisi dayah, seperti kegiatan *muhadharah* dan membaca *dalail khairat* pada setiap malam jum'at. Kegiatan ini sikap toleransi antar etnis santri nampak, dimana para santri yang berbeda etnis dapat melakukannya secara bersama-sama dengan tidak saling ejek walaupun para santri tersebut berbeda etnis dan juga berbeda dialek bahasa. Demikian juga dalam kegiatan penutupan pengajian yang sering dilakukan menyambut bulan suci ramadhan. Dalam kegiatan ini biasa santri sebelum pulang ke daerah masing-masing karena libur menyambut bulan suci Ramadhan terlebih dahulu saling maaf memaafkan. Kegiatan ini dapat memupuk semangat persaudaraan antar santri, sehingga jarang sekali sesama santri yang beda etnis terjadi perkalian dan permusuhan.

Dalam hal perbedaan pendapat tentang masalah keagamaan pada dasarnya teungku dayah sangat bertoleransi apalagi pada persoalan yang belum ada dalil yang jelas tentang kesesatannya. Menurut santri dayah salafiyah toleransi merupakan sesuatu yang penting untuk merawat perdamaian dan bahkan dengan non Islam perlu toleransi dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Sikap toleransi tercermin di Dayah Salafiyah dari sikap saling menghargai dalam hal perbedaan pemikiran atau pun pendapat terutama dalam masalah-masalah fiqh. Sikap saling menghormati dalam perbedaan suku dan asal daerah di antara santri menjadi satu gambaran tentang sikap toleransi yang terbangun dalam kehidupan di Dayah Salafiyah. Dengan demikian sikap toleransi yang terbangun di Dayah Salafiyah di Aceh merupakan toleransi yang berlandaskan nilai-nilai persaudaraan, saling dukung dan saling menyayangi satu sama lain. Sikap toleransi di dayah menunjukkan bahwa secara teoritik memang sudah terbangun sikap toleransi, akan tetapi secara praktik belum terwujud semuanya, karena di dayah tidak ada perbedaan dalam hal penganut agama. Karena toleransi merupakan suatu sikap menghormati orang lain dalam semua perbedaan yang ada, baik agama, budaya suku, pemikiran dan kepercayaan. Oleh karena itu, sikap toleransi sangat penting diterapkan dalam kehidupan sosial yang majemuk agar terciptanya kehidupan yang damai dan saling menghargai satu sama lain [14].

Egaliter

Persamaan atau *al-musawah* merupakan suatu pandangan bahwa seluruh manusia sama harkat dan martabatnya, tanpa dibedakan etnis, jenis kelamin dan suku bangsa. Dengan demikian

ketinggian derajat dan kemuliaan manusia hanya ditentukan oleh nilai ketakwaan kepada Tuhannya. Manusia dalam perspektif Islam tidak dibedakan berdasarkan ras, suku dan warna kulit. Dalam interaksi antar etnis santri di dayah salafiyah sikap egaliter atau persamaan terlihat dalam kehidupan keseharian santri yang mendapat perlakuan yang sama dari pimpinan dayah tanpa dibedakan ras, suku dan warna kulit. Santri di dayah salafiyah diperlakukan secara sama dalam belajar, seperti semua santri diwajibkan mengikuti aturan dayah dan juga semua santri mendapatkan hak yang sama dalam belajar. Semua santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan *gotong royong* yang dilaksanakan pada setiap hari jum'at untuk membersihkan lingkungan dayah. Dalam hal ini tidak dibedakan suku dan etnis. Demikian juga dalam kegiatan membaca dalail khairat dan kegiatan latihan pidato pada setiap malam jumat sehabis isya, semua santri melakukannya secara sama-sama tanpa dibedakan etnis.

Sistem pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh tidak ada praktek diskriminatif kepada santri, karena para santri yang berasal dari berbagai suku dan etnis diperlakukan secara sama dalam belajar dan juga dalam mengikuti semua aturan Dayah Salafiyah. Karena itu, dalam semua aktivitas dayah, para santri dapat melakukannya secara bersama-sama dan juga tidak ada perpecahan karena perbedaan suku dan etnis dikalangan santri. Dalam hal ini persamaan (*Al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Tinggi rendah manusia hanya berdasarkan ketakwaan yang penilaian dan kadarnya hanya Tuhan yang tahu. Prinsip ini dipaparkan dalam kitab suci sebagai kelanjutan prinsip persaudaraan di kalangan kaum beriman. Jadi persaudaraan berdasarkan iman (*ukhuwah islamiyah*) diteruskan-dengan persaudaraan berdasarkan kemausiaan (*ukhuwah insaniah*) Dalam diskursus ilmu sosial, *Al Musawah* sering disebut dengan HAM, yakni bahwa manusia memiliki hak yang sama di depan hukum dan pengadilan.

Sikap Syura

Sikap *syura* merupakan suatu sikap yang saling bertukar pikiran dalam memutuskan suatu persoalan untuk mencapai suatu kesepakatan pada suatu masalah yang sedang dibahas. Sikap syura sangat penting dalam kehidupan sosial untuk menciptakan suatu persatuan dan kesatuan. Dalam interaksi antar etnis santri di dayah banyak persoalan yang dilakukan secara musyawarah, seperti dalam hal organisasi memilih ketua kelas dan ketua umum santri, dan juga dalam hal acara-acara kegiatan dayah seperti peraturan dayah, kegiatan-kegiatan seperti maulid nabi, haul dayah dan lain sebagainya dilakukan secara musyawarah untuk mencapai suatu kesepakatan bersama.

Sikap Sopan Santun dan Tolong Menolong

Tahadhdhur (berkeadaban) yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Keberadaan adab dalam konteks moderasi beragama sangat diperlukan dalam kehidupan berbangsa, karena seseorang yang beradab tentu memiliki sikap yang mampu menghargai orang lain walaupun dalam suasana yang berbeda. Sikap sopan santun sangat kental di dayah salafiyah, baik sesama santri maupun antara santri dengan guru selalu menjaga adab dan sopan santun. Terutama bagi santri apapun etnisnya sangat menghormati gurunya, karena guru di anggap sebagai sosok pemberi ilmu yang harus dihormati dan dimulakan baik saat proses pengajian maupun di luar pengajian. Sehingga santri di dayah sangat ta'zim kepada guru seperti mencium tangannya dan juga tidak banyak bicara didepan guru kecuali pada hal-hal yang diperlukan. Sistem pendidikan di dayah salafiyah tidak hanya membekali ilmu agama saja kepada santri, tetapi juga yang paling penting yaitu membentuk karakter yang baik dan terpuji pada santri, sehingga para santri hidup dalam suasana yang saling berkasih sayang serta tolong menolong antar sesama. Santri di dayah dididik untuk menjadi orang yang berilmu dan beradab, santri diajarkan tentang bagaimana cara menghormati guru dan juga berlaku ta'zim kepada guru. Karena itu, di dayah sikap santri sangat menghormati pimpinan dayah dan juga para guru, tidak hanya pada saat belajar di dayah dan bahkan ketika di luar dayah santri tetap bersikap hormat kepada guru. Dalam hal ini Moh. Asnawi mengutip pendapat Syekh Zarnuji yang mengatakan bahwa para pencari ilmu hendaklah selalu menghormati guru yang mengajarkan ilmu, karena tanpa menghormatinya ilmu itu tidak akan berguna. Kepatuhan dan ketaatan murid kepada guru bukan berarti bahwa murid tersebut harus mengikuti perintah guru yang bertentangan dengan ajaran Islam [15].

Demikian juga dalam kehidupan keseharian santri di Dayah Salafiyah Aceh yang berbeda etnis, mereka selalu saling tolong menolong dalam berbagai keperluan dan kebutuhan. Seperti ketika ada santri yang kehabisan beras, maka santri lain memberikan bantuan beras kepada santri tersebut walaupun di antara mereka berbeda daerah dan etnis. Demikian juga dalam hal memasak didapur umum, para santri hidup seperti satu keluarga dan saling membantu satu sama lain. Dalam aktivitas seperti gotong royong, para santri juga saling membantu membersihkan lingkungan dayah dan bahkan ketika ada pembangunan seperti asrama para santri melakukannya secara gotong royong dengan tanpa digaji. Dengan demikian kehidupan santri Dayah Salafiyah di Aceh selalu dalam suasana saling tolong menolong walaupun etnis para santri tersebut berbeda. *At-ta'awun* yang memiliki arti tolong-menolong merupakan sendi utama dalam tata kehidupan masyarakat. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan pihak lain. *At-ta'awun* berarti bersikap setia

kawan, gotong-royong dalam kebaikan dan takwa. *Ta'awun* mempunyai arti timbal balik, yaitu memberi dan menerima. Oleh karena itu, sikap *ta'awun* mendorong orang untuk bersikap kreatif agar memiliki sesuatu untuk disumbangkan pada yang lain untuk kepentingan bersama, yang ini juga berarti langkah untuk mengkonsolidasi masyarakat [11].

Penguatan Moderasi Beragama Santri dalam Sistem Pengajaran Dayah Salafiyah di Aceh

Penguatan moderasi beragama di *dayah salafiyah* merupakan sesuatu yang penting dilakukan bagi santri, jika tidak dikhawatirkan akan tertanam pemahaman lain yang tidak sesuai dengan tujuan hidup berbangsa bernegara yaitu pemahaman radikalisme dan ekstrimisme yang dapat menimbulkan perilaku yang merusak kehidupan berbangsa dan bernegara. Pesantren menjadi tempat yang strategis untuk menanamkan pemahaman sikap moderasi beragama pada santri. Proses penguatan moderasi beragama di Dayah Salafiyah tidak dilakukan melalui proses perencanaan sebagaimana yang terjadi di lembaga pendidikan formal yang biasanya konsep pembelajaran sudah melalui perencanaan dan telah disusun dalam bentuk silabus. Namun demikian proses pembentukan sikap moderasi beragama di *dayah salafiyah* dilakukan saat proses pengajaran kitab kuning berlangsung di kelas yang dalam istilah Dayah Salafiyah di Aceh sering disebut dengan *balee beut* atau tempat berlangsungnya proses belajar mengajar di *dayah*. Dalam proses belajar tersebut *teungku dayah* sering menjelaskan tentang pentingnya sikap saling menghargai dalam perbedaan, tidak saling bermusuhan walau berbeda suku dan agama, saling tolong menolong dan juga menjaga sopan santun. Dalam proses pembelajaran kitab kuning di *dayah salafiyah*, para *teungku dayah* yang mengajar kitab kuning sering menasehati santri agar selalu menjaga akhlak baik dengan selalu menghormati orang lain, selalu saling membantu dan juga saling bermuawarah di ada suatu persoalan yang membutuhkan suatu kesepakatan bersama. Santri juga dinasehati agar tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Wujud dari nasehat ini santri dapat hidup saling menghargai di Dayah Salafiyah walaupun etnis mereka berbeda dan jarang terjadinya konflik sesama santri *dayah*.

Pembahasan tentang moderasi beragama khususnya mengenai materi tentang toleransi memang tidak diajarkan secara khusus di Dayah Salafiyah, namun dalam pengajian di Dayah Salafiyah, santri tetap dianjurkan untuk saling menghormati dalam perbedaan pendapat, seperti saat berlangsungnya pengajian, ketika adanya pertanyaan dari santri tentang bagaimana menyikapi masalah perbedaan pendapat dalam masalah fiqh, para *teungku* yang mengajar tetap menganjurkan sikap saling menghormati terhadap perbedaan pendapat, meskipun santri tetap dianjurkan untuk beramal sesuai dengan ilmu dan kitab yang telah mereka pelajari di *dayah*. Demikian juga ketika adanya pertanyaan dari santri tentang bagaimana sikap seorang muslim

terhadap agama lain, para guru menjelaskan bahwa seorang muslim tidak boleh melakukan tindakan kekerasan dalam menyikap perbedaan agama. Sikap toleransi di dayah sangat terlihat ketika adanya diskusi masalah-masalah fiqh saat mengaji, meski ada perbedaan tetapi sesama santri tetap saling menghormati dan tidak sampai terjadi permusuhan.

Penguatan sikap toleransi yang terdapat dalam sistem pendidikan dayah salafiyah terbangun berdasarkan nilai *ukhuwwah*. Atas dasar nilai *ukhuwwah* tersebut terbangun kesadaran untuk saling menghargai, saling tolong menolong dan saling menyayangi satu sama lain. Irfan Setia Permana dalam *Jurnal Studi Agama-agama* menjelaskan bahwa toleransi merupakan sebuah kesadaran sikap, bagaimana seharusnya kita memosisikan diri dalam menghadapi keragaman atau perbedaan dalam beragama. Dalam menyikapi berbagai realitas kemajemukan tersebut tentunya harus didasari dengan ketulusan, empatik atau keterpanggilan jiwa yang tidak terintervensi oleh pihak luar [16].

Selain melalui penjelasan dan nasehat, proses penguatan moderasi beragama juga dilakukan melalui pembiasaan untuk saling menghormati perbedaan pendapat. Seperti dalam kegiatan diskusi atau *meudeubat* yang mengkaji tentang permasalahan keagamaan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam kegiatan ini santri dibiasakan untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing tentang permasalahan yang sedang di bahas. Melalui kegiatan ini santri dibiasakan untuk menghargai perbedaan pendapat. Kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di dayah dalam rangka membina kebiasaan mengelola keuangan sendiri, kebiasaan agar mampu memecahkan masalah secara mandiri; pembiasaan dalam kegiatan shalat berjama'ah, pembiasaan dalam tata krama, kesopanan dalam pergaulan, dan pembiasaan agar selalu berdo'a. Penguatan moderasi beragama juga dilakukan melalui pembiasaan dengan berbagai aktivitas dayah yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Seperti misalnya kegiatan latihan pidato, kegiatan membaca dalail khairat, kegiatan gotong royong untuk membersihkan pekarangan dayah. Dalam kegiatan ini semua santri diwajibkan dan santripun melakukannya secara bersama-sama tanpa dibedakan etnis. Dalam hal gotong royong di Dayah Salafiyah semua santri diwajibkan tanpa melihat status sosialnya dan asal etnis, kegiatan ini membentuk sikap kerja, tolong menolong, saling menghargai dan egaliter pada santri.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan di atas, maka kesimpulan penelitian ini yaitu: bentuk sikap moderasi beragama dalam sistem pembelajaran Dayah Salafiyah di Aceh yaitu sikap toleransi, egaliter, musyawarah, sikap sopan santun dan saling tolong menolong. Sedangkan

penguatan moderasi beragama dilakukan melalui proses pembelajaran kitab kuning di Dayah Salafiyah dan juga melalui pembiasaan-pembiasaan dalam berbagai aktivitas dayah. Integrasi prinsip moderasi beragama dalam kurikulum Dayah Salafiyah mengarah pada pembaruan materi ajar untuk mencakup nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan sikap inklusif. Ini penting untuk memastikan bahwa materi ajar tidak hanya fokus pada ajaran tekstual tetapi juga memperhatikan konteks sosial yang lebih luas. Pengajar Dayah Salafiyah memerlukan pelatihan khusus untuk memahami dan menerapkan prinsip moderasi beragama. Hal ini meliputi pelatihan tentang toleransi, etika pluralisme, dan bagaimana mengajarkan nilai-nilai ini secara efektif. Implementasi moderasi beragama menghadapi tantangan dalam penerimaan oleh masyarakat luas, terutama jika nilai-nilai tersebut dianggap bertentangan dengan pandangan konservatif yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Kamal and J. Junaidi, "Pengembangan Materi PAI Berwawasan Multikultural Dalam Upaya Menanamkan Nilai Keragaman Bagi Siswa," *Edukasia J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 13, no. 1, p. 181, 2018, doi: 10.21043/edukasia.v13i1.3798.
- [2] A. Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *J. Diklat Keagamaan*, vol. 13, no. 2, pp. 45–55, 2019.
- [3] Abdul Harim, *Peran Strategi Pesantren dalam Membangun Spiritual*. Jakarta, 2021.
- [4] H. A. Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam," *Ri'ayah J. Sos. dan Keagamaan*, vol. 4, no. 01, p. 1, 2019, doi: 10.32332/riayah.v4i01.1486.
- [5] A. M. Billah, "Formulasi Konsep Masalah 'Ammah Menurut Perspektif Nahdlatul Ulama dalam Konteks Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.," *J. Wasathiyah*, vol. 2, no. 1, 2018.
- [6] Musthafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam, Plus-Minus Sistem Pendidikan Pesantren*. Semarang: Wali Songo Press, 2011.
- [7] A. K. D. Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [8] A. Nur and M. Lubis, "Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr)," *An-Nur*, vol. 4, no. 2, pp. 205–225, 2015.
- [9] K. M. Nisa, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)," *Proc. Annu. Conf. Muslim Sch.*, no. Series 2, pp. 721–730, 2018.
- [10] B. Busyro, A. H. Ananda, and T. S. Adlan, "Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia," *FUADUNA J. Kaji. Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 3, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.30983/fuaduna.v3i1.1152.
- [11] Kemenag RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta, 2019.
- [12] N. Nurainiah, "Sistem Pendidikan Dayah Tradisional di Aceh," *Serambi Tarbawi*, vol. 9, no. 1, pp. 75–92, 2021, doi: 10.32672/tarbawi.v9i1.5054.
- [13] A. Mas'ud, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Yogyakarta, 2005.

- [14] Z. Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamiin*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- [15] M. Asnawi, "Kedudukan dan Tugas, Oleh. Moh. Asnawi," *Kedudukan Dan Tugas Pendidik. Dalam Pendidik. Islam*, vol. 23, no. juli, pp. 36–52, 2012.
- [16] I. S. P. Wiantamiharja, "Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung)," *Hanifiya J. Stud. Agama-Agama*, vol. 2, no. 1, pp. 1–15, 2019, doi: 10.15575/hanifiya.v2i1.4267.